

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Aspek Kebahasaan Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi Kompetensi Inti

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- KI 1 : Menghargai menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (toleransi, gotong royong) santun percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (factual, konseptual dan procedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

a. Kompetensi Dasar

Permendikbud Nomor 24 (2016:3) Dinyatakan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 3.2 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

b. Indikator Pencapaian Kompetensi

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, penulis jabarkan menjadi indikator sebagai berikut.

- 3.2.1 Menjelaskan abstrak dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.2.2 Menjelaskan orientasi dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.2.3 Menjelaskan komplikasi dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.2.4 Menjelaskan sudut pandang dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.2.5 Menjelaskan kata benda khusus dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.2.6 Menjelaskan uraian deskriptif dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.2.7 Menjelaskan penggunaan pertanyaan Retoris dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan aspek kebahasaan dalam bentuk teks cerpen, peserta didik harus mampu:

1. Menjelaskan secara tepat abstrak dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
2. Menjelaskan secara tepat orientasi dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
3. Menjelaskan secara tepat komplikasi dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
4. Menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
5. Menjelaskan secara tepat kata benda khusus dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
6. Menjelaskan secara tepat uraian deskriptif dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.
7. Menjelaskan secara tepat penggunaan pertanyaan retorik dalam cerpen yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Menurut Priyatni (2012:134), “Cerpen (cerita pendek) adalah salah satu bentuk karya sastra”. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan.

Stanton (2012:76) menyebutkan bahwa “Satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk ‘padat’ jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel”. Pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus, secara bersamaan. Bagian-bagian awal dari sebuah cerpen harus lebih padat ketimbang novel.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengertian cerita pendek adalah cerita yang berupa fiktif yang memiliki suatu jalan cerita dan dibaca dalam sekali duduk, isinya lengkap dan singkat.

b. Struktur Teks Cerita Pendek

Di dalam setiap teks, pasti terdapat struktur. Begitupun teks cerita pendek.

Menurut Kosasih (2014:113) mengatakan,

Struktur teks cerita pendek secara umum dibentuk oleh enam bagian, yakni bagian pengenalan cerita, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan dan penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

Menurut Priyatni (2012:4) struktur teks cerita pendek yaitu sebagai berikut.

- 1) Abstrak, Ringkasan atau gambaran awal isi cerita yang bersifat opsional (boleh ada atau tidak). Contoh “*pada suatu hari , seorang anak miskin menemukan dompet di jalan*”
- 2) Orientasi, Bagian yang memperkenalkan tokoh,lata, (waktu, tempat) dan situasi awal cerita. Contoh “*Ani adalah seorang gadis kecil yang tinggal di desa terpencil bersama neneknya*”
- 3) Komplikasi permasalahan, Bagian yang berisi konflik atau masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Disinilah alur cerita mulai berkembang. Contoh “*suatu hari, nenek ani jatuh sakit dan mereka tidak punya uang untuk berobat*”.

- 4) Evaluasi, puncak ketegangan atau penilaian terhadap konflik. Contoh *“ani memutuskan untuk menjual kerajinan tangannya di pasar demi mengumpulkan uang.*
- 5) Resolusi, Bagian yang menunjukkan penyelesaian dari konflik yang terjadi. Contoh *“ berkat kegigihannya, ani berhasil mengobati neneknya”.*
- 6) Koda, Bagian penutup cerita yang biasanya berisi pesan moral atau perubahan pada tokoh. Contoh *“ sejak itu, ani menjadi anak yang semakim rajin dan mandiri”*

Sesuai dengan strukturnya bahwa teks cerita pendek. Menurut Kemendikbud,

(2013:150) sebagai berikut:

- 1) Orientasi berfungsi sebagai tempat penulis memperkenalkan latar dan memperkenalkan tokoh dalam cerita. Contoh *“pagi ini cuaca mendung. Rina berjalan sendirian menuju sekolah dengan langkah pelan. Ia baru saja pindah dari kota”.*
- 2) Komplikasi, Bagian yang mengandung konflik atau masalah yang dialami oleh tokoh. Contoh *“di sekolah barunya, rina merasa sulit bergaul, ia sering diejek karena logat bicaranya yang berbeda”.*
- 3) Resolusi, bagian yang memuat penyelesaian konflik atau masalah yang dihadapi tokoh. Contoh *“namun, suatu hari saat lomba membaca puisi, rina tampil dengan percaya diri dan memukau semua orang. Sejak itu, teman-temannya mulai menghargainya.*

Trianto dkk (2018:62) Menjelaskan struktur cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Orientasi, Penentuan peristiwa, menciptakan gambaran visual latar, atmosfer, dan waktu kisah, pengenalan karakter dan arah menuju komplikasi. Contoh, *“Bimo tinggal di desa kecil dan suka membaca”*
- 2) Rangkaian peristiwa, kisah berlanjut melalui serangkaian peristiwa tak terduga. Contoh *“buku perpustakaan bimo”*
- 3) Komplikasi, cerita bergerak sesuai konflik atau masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter. Tokoh utama mengarahkan ke solusi. Contoh *“bimo lebih hati-hati dalam meminjam”*
- 4) Resolusi, solusi untuk masalah tantangan dicapai berhasil. Cara pengarang mengakhiri cerita. Contoh *“ ia menemukannya di rumah temennya”*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa struktur teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak ini bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. *Contoh “mengisahkan persahabatan rara dan beni yang diuji oleh sebuah rahasia besar.”*
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang di alaminya. Menurut Kosasih pada bagian pengenalan ini wajib juga mengenalkan tokoh. *Contoh “ rara digambarkan sebagai anak yang periang dan optimis, sementara beni lebih pendiam dan cenderung pemikir.”*
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Seperti contoh *“cerita persahabatan rara dan beni. Sahabat yang paling dipercaya. Beni, yang semula terkejut berjanji untuk menjaga rahasia tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, beni merasa terbebani pula. Ia ingin membantu rara, tetapi ragu bagaimana caranya. Situasi ini menimbulkan kesalah pahaman antara rara dan beni. Beni merasa rara menyembunyikan sesuatu darinya, sementara rara merasa beni tidak lagi dapat dipercaya. Persahabatan mereka yang dulu erat kini mulai retak.kebohongan kecil yang bertujuan baik justru menciptakan jurang pemisah diantara mereka.*

c. Aspek Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Aspek Kebahasaan cerita pendek adalah aturan kebahasaan yang digunakan dalam cerita pendek. Sumiati (2020:13) menyatakan aspek kebahasaan teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan. Misalnya, *ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi*.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi Kronologis). Misalnya, *sejak itu, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Misalnya, *Menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar*.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan *tantang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan*.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Misalnya, *Merasakan, menginginkan, mendambakan, mengalami*.
- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukan tuturan langsung. Contoh :
 - a. Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang tua itu!”
 - b. “Di mana keberadaan temanmu sekarang? Tanya ani pada temannya.
 - c. “Tidak. Sekali saya bilang, tidak!” teriak lani.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Misalnya:
Segala sesuatu tampak berada dalam kendali serang: Bahkan, kamarnya sekarang sangat rapih dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihattnnya, ahli dalam membuat ragam makanan Timur dan Barat ‘yang sangat sedap’. Ayahnya telah menjadi pecandu beratnya.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya. Trianto, dkk (2018:77) mengatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan:

- 1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.

- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
 - 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata beringin atau trembesi dibanding pohon.
 - 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter. Seperti apa baunya, apa yang bisa didengar, terlihat seperti apa, seperti apa rasanya, dan lain-lain.
 - 5) Penggunaan majas.
 - a. Simile (Perbandingan langsung “*seekor burung sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya*”)
 - b. Metafora (Perbandingan tidak langsung atau tersembunyi “*Dia memiliki hati batu*”, “*Keras kepala seperti lembu*”)
 - c. Personifikasi (Benda mati yang dianggap seperti makhluk hidup “*awan tertatih-tatih melintasi langit*” “*krikil di jalan tampak pucat sedih*”)
 - 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.
- Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa cerpen

memiliki kaidah kebahasaan sudut pandang pencerita, kalimat yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik.

3. Hakikat Menelaah Struktur dan Aspek Kebahasaan Teks Cerita Pendek

a. Menelaah struktur dan Asepek Kebahasaan Cerita Pendek

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2008:660). Menelaah dapat diartikan sebagai kegiatan “Mempelajari, berusaha, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik”. Dengan demikian, dari pendapat tersebut penulis dapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menelaah teks cerpen dalam penelitian ini adalah menyelidiki atau mengkaji teks cerita pendek meliputi struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

Berikut contoh teks cerita pendek dan analisis truktur dan aspek kebahasaanya

Kucing Yang Selalu lapar

Karya: Lena D

"Mengapa kucing mencuri?" tanya Kiki dalam hati. Gadis kecil itu merenung di tepi jendela sambil mendengarkan keributan yang sedang terjadi di sebelah rumahnya.

Kiki sudah dapat menduga siapa yang menjadi sumber keributan itu. Pasti kucing itu! Benar saja. Seekor kucing kecil dengan tangkas meloncat ke pagar tembok yang memisahkan rumah Kiki dengan rumah Tante Sali. Mata kucing itu dengan liar memperhatikan sekitarnya. Ekornya berkali-kali dikibaskan ke udara.

Kucing siapa? Kiki tertegun. Dalam benak gadis kecil itu tak terbayang pemilik kucing yang selalu membuat ulah itu. Kalau tidak berhasil mencuri di tempat Tante Sali, pasti ia beroperasi di rumah sebelah lagi. Namun, kemudian dia berbalik lagi. Lalu menjulurkan kepalanya melewati pagar. Kiki menggeleng. Lalu menutup jendela cepat-cepat sebelum tante yang gemuk itu mendesaknya bermain ke situ.

Beberapa anak laki-laki sedang menghajar si Putih di rumah sebelah. Ada yang menendang, memukul pakai sapu, dan menarik-narik ekornya. Kucing itu hanya bisa mengeong-ngeong kesakitan. Beberapa kali ia mencoba melarikan diri, tapi tertangkap kembali.

Tante Sali menyaksikan itu dengan senang sekali, bahkan ia menyemangati anak-anak itu. Sedangkan Kiki yang berdiri di sebelahnya berurai air mata. Hatinya yang polos dan lembut tak bisa menerima tindakan semena-mena itu.

Ketika Ibu pulang dari bekerja, Kiki mengadu sambil terisak-isak. Ibu menenangkan anak satu-satunya itu dan berjanji. Ibu bekerja jadi pembantu di rumah Nyonya Maria. Sejak gadis ibu sudah bekerja disana. Ibu berhenti bekerja ketika menikah dengan bapak Kiki. Setelahnya suaminya meninggal, ibu bekerja kembali di sana. Ketika tahu ibu sering membawa pulang tulang-tulang ikan untuk kucing, Nyonya Maria malah memberi daging untuk Kiki. Nyonya Maria maklum keluarga kecil itu tentu jarang makan daging.

Si Putih, kucing pencuri itu, kini menjadi sahabat Kiki. Mulanya memang sulit untuk mendekati Putih. Kucing itu selalu curiga dan waspada. Ia pasti lari bila didekati, hanya bila lapar saja ia mencari Kiki, karena ia tahu Kiki menyediakan tulang untuknya.

Namun, lama-lama kucing itu menyukai Kiki juga. Kiki satu-satunya manusia yang berlaku hangat dan manis padanya. Kini Putih berubah menjadi kucing yang bersih dan manis. Ia tidak lagi kumal, liar, dan sumber keributan. Sampai-

sampai Tante Sali pangling melihatnya.

Lama Tante Sali termangu. Ia merasa disindir, ia malu sekali. Bagaimana mungkin selama ini ia bisa bersikap begitu kasar terhadap seekor kucing kecil yang kelaparan?

Tabel 2.1

Analisis Struktur Teks Cerita Pendek “Kucing yang Selalu Lapar”

No	Struktur Cerpen	Kutipan teks	Alasan
1	Abstrak	"Mengapa kucing mencuri?" tanya Kiki dalam hati. Gadis kecil itu merenung di tepi jendela sambil mendengarkan keributan yang sedang terjadi di sebelah rumahnya.	Bagian ini termasuk abstrak karena teks tersebut berisi tentang bagian yang menggambarkan keseluruhan isi cerita
2	Orientasi	Kiki sudah dapat menduga siapa yang menjadi sumber keributan itu. Pasti kucing itu! Benar saja. Seekor kucing kecil dengan tangkas meloncat ke pagar tembok yang memisahkan rumah Kiki dengan rumah Tante Sali. Mata kucing itu dengan liar memperhatikan sekitarnya. Ekornya berkali-kali dikibaskan ke udara. Kucing siapa? Kiki tertegun. Dalam benak gadis kecil itu tak terbayang pemilik kucing yang selalu membuat ulah itu. Kalau tidak berhasil mencuri di tempat Tante Sali, pasti ia beroperasi di	Bagian ini termasuk orientasi karena Berisi pengenalan cerita yaitu seekor kucing yang selalu lapar. Kucing ini memiliki kebiasaan makan yang berlebihan.

		rumah sebelah lagi. Namun, kemudian dia berbalik lagi. Lalu menjulurkan kepalanya melewati pagar. Kiki menggeleng. Lalu menutup jendela cepat-cepat sebelum tante yang gemuk itu mendesaknya bermain ke situ.	
3	Komplikasi	Beberapa anak laki-laki sedang menghajar si Putih di rumah sebelah. Ada yang menendang, memukul pakai sapu, dan menarik-narik ekornya. Kucing itu hanya bisa mengeong-ngeong kesakitan. Beberapa kali ia mencoba melarikan diri, tapi tertangkap kembali.	Bagian ini termasuk komplikasi karena berisi tentang munculnya masalah dan munculnya para pelaku, kucing mengalami efek dari kebiasaannya yang selalu lapar.

Tabel 2.2
Analisis Aspek Kebahasaan Teks Cerita Pendek “Kucing yang Selalu Lapar”

No	Struktur Cerpen	Kutipan	Alasan
1	Sudut pandang pencerita	Gadis kecil itu merenung di tepi jendela sambil mendengarkan keributan yang sedang terjadi di sebelah rumahnya.	Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu.
2	Kata benda khusus	si putih, kucing pencuri itu, kini menjadi sahabat kiki.	si putih, kucing pencuri termasuk kata benda khusus. karena menunjukkan benda khusus, yaitu kucing dengan karakteristik, sifat

			tertentu (putih dan pencuri)
3	Uraian deskriptif	Gadis kecil itu merenung di tepi jendela sambil mendengarkan keributan yang sedang terjadi di sebelah rumahnya.	Bagian ini termasuk Uraian deskriptif karena menggambarkan perilaku gadis kecil, yaitu merenung di tepi jendela sambil mendengarkan keributan.
4	Pertanyaan retorik	Mengapa kucing mencuri? Tanya kiki dalam hati	Pertanyaan ini termasuk pertanyaan retorik karena suatu teknik yang melibatkan pembaca, yaitu pembaca sudah mengetahui jawabannya

4. Hakikat Model Pembelajaran *Talking stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Talking stick*

Model *Talking Stick* (tongkat berbicara) metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika, untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) (Shoimin 2018:197) Suprijono (2012: 34) mengungkapkan “Model *Talking Stick* adalah Model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengemukakan atau mengungkapkan apa yang mereka pikirkan”. Anisa (2018: 24) mengungkapkan “Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis sosial,

dengan membentuk kelompok kecil yang beranggota tiga atau lebih agar mempermudah proses pembelajaran”. Huda (2017:224) menyatakan. *Talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru, setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan bantuan tongkat yaitu dengan melatih kesiapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan memberi kesempatan menjawab pertanyaan ketika guru memberikan pertanyaan.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah-langkah merupakan bagian paling utama dalam teks cerita pendek. Langkah-langkah adalah suatu tahapan yang menjelaskan suatu cara yang dimulai dari awal sampai akhir. Setiap model pembelajaran mempunyai langkah-langkah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Dalam peneliti ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Huda (2017:225) Mengemukakan langkah-langkah *Talking Stick* sebagai berikut.

- 1) Guru Menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20cm.
- 2) Guru Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesepakatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari,
- 3) Siswa berdiskusi untuk membahas masalah yang terdapat didalam wacana.

- 4) Setelah siswa membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru Mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 6) Guru Memberikan kesimpulan.
- 7) Guru menutup pembelajaran

Istarani (2014) Mengemukakan langkah-langkah *Talking Stick* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajarinya, peserta didik menutup ukunya.
- 3) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 4) Guru memberikan kesimpulan.
- 5) Evaluasi.
- 6) Penutup.

Rahmat dan Abdillah (2019:50) Mengemukakan langkah-langkah *Talking Stick* sebagai berikut.

- 1) Guru Menyediakan media tongkat untuk keperluan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru Menyampaikan materi pembelajaran secara klasikal
- 3) Guru Membagikan materi yang harus dipelajari dan dipahami siswa sesuai dengan waktu yang diberikan.
- 4) Guru dan siswa memulai permainan dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa.
- 5) Guru kemudian mengoper tongkat tersebut kepada siswa berikutnya searah jarum jam sembari meberikan tongkat, siswa dan guru bernyanyi bersama. Setelah bernyanyi atau guru memberikan tanda tertentu, maka siswa yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Apabila siswa tersebut tidak dapat menjawab, guru akan memberikan hukuman positif, dapat berupa berpuisi didepan kelas, menyanyi, atau hal lain yang bersipat menghibur

Berdasarkan Langkah-langkah yang dikemukakan para pakar, penulis merumuskan Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen sebagai berikut.

KD 3.2 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan Teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

Pertemuan pertama

Kegiatan awal

- a. Peserta didik merespon salam dari guru
- b. Peserta didik berdoa terlebih dahulu dipimpin oleh ketua murid.
- c. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
- d. Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang materi sebelumnya dan kaitanya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam apersepsi.
- e. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.
- f. Peserta didik menyimak langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan inti

- a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok
- b. Peserta didik duduk sesuai dengan kelompoknya
- c. Peserta didik menerima teks cerpen dari guru
- d. Peserta didik membaca dan mencermati teks cerpen yang telah diberikan guru, untuk memahami struktur dan aspek kebahasaan dalam teks cerpen.

- e. Peserta didik berdiskusi hasil bacaan dan pencermatannya terhadap struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek
- f. Peserta didik dengan kelompoknya mendiskusikan hasil menelaah struktur dan aspek kebahasaan.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Sambil diiringi lagu, tongkat tersebut dialihkan dari satu peserta didik kepada peserta didik lain dan setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan. Pengalihan tongkat dilakukan secara berulang sampai dengan semua pertanyaan disampaikan guru dan dijawab oleh peserta didik.
- h. Siswa lain membantu anggotanya jika ada yang tidak bisa menjawab.

Kegiatan penutup

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b. Peserta didik dan guru merefleksikan pembelajaran
- c. Peserta didik melaksanakan evaluasi dari guru
- d. Peserta didik menyimak materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya yang disampaikan guru
- e. Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan membaca Alhamdulillah.
- f. Peserta didik menjawab salam guru

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam penerapannya, model *Talking stick* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Berikut adalah kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2018:199) sebagai berikut. “(1) Menguji kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, (2) Melatih siswa untuk memahami materi dengan cepat, (3) Memacu agar siswa lebih giat dalam belajar, (4) Siswa berani mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri dan baik”.

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2017:225) adalah “(1) Mampu menguji kesiapan siswa, (2) Melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, (3) Mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun.

Kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Istarani (2014:15) adalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya interaksi antara sesama siswa dalam proses pembelajaran
- 2) Kurangnya daya nalar siswa disebabkan karena siswa lebih bersifat memahami apa yang ada didalam buku
- 3) Kemampuan menganalisis siswa menjadi permasalahan disebabkan siswa lebih mempelajari materi yang ada dibuku saja.

Kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2017:226) adalah sebagai berikut.

Metode *Talking Stick* ini jika diterapkan, maka tidak semua siswa yang secara emosional belum terlatih untuk berani mengungkapkan atau berbicara di depan guru maka metode ini kurang sesuai. Karena setiap siswa memiliki kemampuan tingkat menangkap, menalar, beradaptasi pun berbeda.

B. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang tepat diperlukan sebuah penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan interpretasi kajian dan analisis yang dilakukan sebelumnya.

Ai Rismayani, berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan isi teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya Tahun ajaran 2018/2019)”. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti Ai Rismayani adalah dalam hal variabel terikat. Variabel terikat peneliti penulisan adalah kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek, sedangkan variabel terikat dalam penelitian Ai Rismayani adalah kemampuan peserta didik mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi. Persamaannya adalah dalam hal variabel bebas. Baik penelitian penulis maupun penelitian Ai Rismayani variabel bebasnya adalah *Talking Stick*.

Rudi Wijaya, berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Siswa Di kelas VIII SMPN 2 Punggur Tahun ajaran 2023/2024”. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti Rudi adalah dalam hal variabel. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menelaah struktur dan asepek kebahasaan teks cerita pendek, sedangkan variabel terikat dalam penelitian Rudi adalah hasil belajar siswa di kelas VIII. Persamaanya adalah dalam variabel bebas. Baik penelitian penulis maupun penelitian Rudi variabel bebasnya adalah *Talking Stick*.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut: Berdasarkan hasil kajian teoritis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik kelas IX berdasarkan kurikulum 2013.
- 2) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran

- 3) Model pembelajaran *talking stick* merupakan model yang dapat membantu peserta didik untuk bekerjasama, berani, dan bertanggung jawab dalam menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis uraikan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX MTs Mathlaul khaer tahun ajaran 2024/2025”.